

Orientasi Masa Depan Peserta Didik di SMPIT HB di Semarang

Oti Jembarwati
otihateaz@walisongo.ac.id

Abstrak

Orientasi masa depan (OMD) merupakan suatu fungsi berpikir yang diperlukan dalam perkembangan psikologis remaja. Aktifitas yang dilakukan dalam orientasi masa depan berkaitan dengan pemenuhan tugas remaja akhir. Individu remaja dipersiapkan menghadapi kehidupan dengan berbagai penguasaan dan kompetensi yang diperlukan bagi perkembangan individu secara psikologis yang selanjutnya diperlukan saat meningkat pada periode perkembangan dewasa. Cara pandang Individu dalam menjalani kehidupannya di masa depan diuraikan dalam teori Orientasi Masa Depan. Program pelatihan orientasi masa depan ini dilakukan pada peserta didik SMPIT Harapan Bunda Kelas 8a dan 8b. Hasil dari pelatihan ini adalah terdapat peningkatan skor dalam orientasi Masa Depan. Analisis statistik dilakukan dengan menghitung hasil uji beda skor orientasi masa depan sebelum dan sesudah pelatihan, orientasi masa depan sebelum pelatihan (OMD 1) dan sesudah pelatihan OMD2. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa skor rata-rata minimum dan maximum pada kedua kelompok memperlihatkan perbedaan, skor sesudah pelatihan Lower (rendah) 101,5597, sedangkan skor sesudah pelatihan Upper 108,9820. Sebaliknya Skor OMD sebelum Pelatihan, Upper (85,2305), lower (73,9124). Hal ini memperlihatkan terdapat perbedaan skor rata-rata atas maupun bawah pada sebelum dan sesudah pelatihan. Skor Orientasi Masa depan sesudah pelatihan memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding skor rata-rata sebelum pelatihan.

Kata Kunci : Orientasi Masa depan, Pelatihan Orientasi masa depan, peserta didik

1. PENDAHULUAN

Perencanaan masa depan secara teoritis dimaknakan sebagai orientasi masa depan, didasarkan pada tugas perkembangan remaja. Tugas perkembangan yang seharusnya telah dimiliki oleh remaja yaitu telah dapat merumuskan masa depan berupa karir ataupun pendidikan yang akan dijalannya. Pada usia 13-16 tahun remaja memasuki pada tahap remaja awal dimana remaja sudah mulai mengembangkan cara berpikir yang cenderung abstrak. Remaja mulai bisa mengandai-andai atau memimpikan sesuatu yang harusnya dapat ia capai atau dikerjakan.

Program perencanaan masa depan ini penting dilakukan berdasarkan penelitian awal peneliti tentang harapan keberhasilan studi peserta didik di SMA GB (jembarwati, O, 2012). Harapan keberhasilan studi peserta didik yang cenderung sedang sampai tinggi ternyata kurang dapat mendukung kestabilan emosi peserta didik. Salah satu kondisi yang ditemukan peneliti adalah siswa kurang menyadari tujuan belajar dan penetapan tujuan di masa depan. Emosi positif ini dapat menunjang terbentuknya motivasi belajar pada diri peserta didik.

Pada SMPIT kelas 8a dan 8b, SMPIT Harapan Bunda, guru bimbingan konseling, Nisa, S.Psi, menyampaikan bahwa peserta didik cenderung terlihat sangat santai, sangat berbeda dengan peserta didik yang menjadi kelas 8 tahun sebelumnya, cukup dengan diberi motivasi masih mau mengerjakan tugas dan belajar dengan lebih cepat dan bersemangat. Peserta didik cenderung dikelompokkan oleh guru BK sebagai peserta didik yang sangat santai.

Cara-cara pengembangan orientasi masa depan adalah dengan memahami perumusan tujuan di masa depan, dengan membentuk keyakinan mampu menghadapi segala tantangan dan permasalahan di masa depan dan merumuskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan. Perumusan tujuan di masa depan ini pada dasarnya didukung oleh tingkat perkembangan pada remaja

awal yang relatif sudah mampu merumuskan konsep-konsep yang abstrak tentang apa dan bagaimana dirinya di masa yang akan datang. Berbeda dengan angan-angan dan mimpi, pada tahap ini remaja sudah dapat mengambil kesimpulan ataupun dugaan akibat yang akan diperoleh atau diterimanya apabila remaja melakukan sesuatu yang salah ataupun mengambil tindakan yang salah bagi masa depannya. Sebagai contoh, orang tua dapat memancing berkembangnya cara berpikir abstrak ini melalui berbagai pertanyaan berandai-andai yang dapat juga dihubungkan dengan berbagai film atau berbagai masukan dari media cetak dan media tulis tentang kondisi yang dapat dialami peserta didik atau remaja bila melakukan suatu tindakan yang salah. Contohnya apabila remaja melakukan perilaku menyalahgunakan narkoba, apa yang kemudian terjadi pada diri remaja, dsb. Bagaimana yang akan terjadi jika dia sambil menikmati hobi kemudian menekuni bidang-bidang pekerjaan tertentu, begitu selanjutnya.

Orientasi masa depan merupakan perspektif berpikir untuk masa yang akan datang yang menjadi unsur motivasional perilaku (Nuttin, 1984; Nuttin & Lens, 1985) dan Lens dkk, (Miller & Brickman, 2004). Orientasi masa depan menjadi kebutuhan saat proses kognitif terjadi dalam pencapaian tujuan (Nuttin & Lens, 1985, p. 18). Lens menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan elemen motivasi pencapaian tujuan pada jarak waktu yang lebih jauh di masa yang akan datang, terlibat dalam terbentuknya hope, goal dan perencanaan (Lens, 1986, p. 179). Imajinasi dan motivasi aktif menjadi bagian dari tinjauan berupa berjalannya perspektif waktu pada proses perumusan orientasi masa depan (led Nuttin and Lens, 1985).

Perspektif yang penting adalah kecenderungan motivasional dan imajinasi yang memfasilitasi terbentuknya aktif realistik pada perspektif masa yang akan datang. Mekanisme yang terjadi adalah dengan menjaga agar individu memandang penting perilakunya untuk mencapai tujuan di masa depan. Misalnya saja, peserta didik smp yang giat di sekolah untuk mencapai nilai tinggi agar dapat masuk perguruan tinggi. Pada penelitian sebelumnya dari Lens, 2001, kelulusan mahasiswa pada fak kedokteran dan psikologi memeprihatikan bahwa persepsi sekolah menjadi hal yang penting pada perencanaan karir pada area tersebut.

Kondisi kedua adalah perkembangan motivasi, aktif membentuk rantai untuk mencapai tujuan (langkah mencapai tujuan), yang menjadi jembatan antara aktivitas sekarang dengan motivasi. Peserta didik yang menganggap prestasi akademik sekolah penting akan membuat tahapan dan rantai menuju tujuan untuk menjaga nilai realita yang menjadi jarak dalam pencapaian tujuan serta memfasilitasi prestasi dengan aktivitas yang sesuai untuk pencapaian tujuan. Masuknya mahasiswa dalam program di SMA , pekerja keras dan nilai yang baik pada bidang akademis berhubungan dengan perguruan tinggi yang menjadi aspirasinya, serta beberapa kelompok budaya membentuk keyakinan orang tua tentang nilai tingginya pendidikan.

Perbedaan antara pendekatan Nuttin and Lens's adalah regulasi perilaku, dimana metode untuk menambah motivasi dalam mimpi dan fantasi, sebagai contoh pada penelitian di perancis, hadirnya imajinasi pada perspektif ternyata waktu kurang memberikan pengaruh secara motivasional (Self agency, bandura, 2001). Future orientation (orientasi masa depan) berbeda antara kongkrit dengan narasi goal oriented, bukan berkaitan dengan konsep diri tentang apa yang mungkin terjadi. Contoh adalah narasi "to be myself", "to succeed in life" (Nuttin & Lens, 1985, p. 194) sebagai tanda adanya motivasi positif untuk meningkatkan self-enhancing daripada self-regulating. (Oyserman, Gant, & Ager, 1995). Harapan dan dorongan lebih penting dibanding kemungkinan kehidupan di masa yang akan datang (Seginer, 2005).

Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut guru menggambarkan kurang peduli peserta didik pada masa depannya(Hasil Daftar Ceklis Masalah). Orientasi Masa Depan pada remaja merupakan tugas perkembangan yang penting bagi kehidupan di masa dewasa awal. Kenyataan yang terjadi pada peserta didik adalah kurangnya kepedulian siswa saat melakukan proses belajar mengajar dan cenderung santai yang menurut guru BK menggambarkan kurang peduli peserta didik akan masa depannya. Program pengabdian ini menurut guru BK penting karena dapat membantu untuk mengarahkan motivasi saat peserta didik memasuki kelas 9

sehingga memiliki semangat belajar yang kuat dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional. Program perumusan Orientasi masa depan ini menurut guru BK bila diterapkan sebelum kelas 9 diharapkan tidak terlalu terlambat dalam memotivasi belajar peserta didik kelas 9.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data tentang adanya peningkatan skor orientasi setelah dibanding sebelum pelatihan. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan tentang orientasi masa depan diharapkan dapat dievaluasi melalui penelitian ini, dengan menjawab pertanyaan apakah orientasi masa depan berhubungan atau tidak dengan motivasi belajar peserta didik. Pelatihan orientasi masa depan yang dilakukan bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami dan menghayati pentingnya perumusan tujuan di masa depan. Pengembangan motivasi peserta didik dilakukan pula dengan merumuskan tujuan peserta didik di masa depan. Lebih lanjut guru bimbingan konseling dapat memberikan motivasi bagi peserta didik mengenai hal-hal atau bidang apa saja yang ingin peserta didik tekuni di masa yang akan datang serta melakukan perencanaan kegiatan setiap harinya.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Masa Remaja

Masa remaja diklasifikasikan oleh Departemen Kesehatan berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Masa remaja umumnya ditandai dengan perkembangan fisik, emosi, kognitif dan sosial yang rawan serta tuntutan tugas perkembangan yang tidak mudah. Kondisi yang rawan tersebut menjadi faktor yang menghambat upaya remaja dalam melanjutkan pendidikan dan bekerja. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Monks, Knoers dan Haditono(2002) bahwa proses pemenuhan tugas perkembangan remaja tidak selalu berjalan lancar karena menghadapi tekanan dan hambatan akibat kerawanan secara fisik, kognitif, sosial dan emosi. Santrock (2002) menambahkan bahwa kondisi remaja semacam ini dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, kemampuan, ketertarikan, bakat, kondisi emosi dan pemikiran masa depan. Salah satu kondisi rawan yang menarik untuk dibahas adalah kondisi emosi remaja. Emosi remaja cenderung labil dengan fluktuasi perasaan yang mudah berubah. Remaja dapat dengan mudah jatuh ke dalam kondisiafek yang sangat negatif namun berpeluang berubah menjadi kondisi afek yang positif. (Santrock, 2008).

2.2. Orientasi Masa Depan Remaja

Baik secara komersial maupun umum, masa depan berperan dalam bidang bisnis, dan pekerjaan juga pada bidang akademik. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pandangan individu tentang pengembangan masa depan dan orientasi masa depan berkaitan dengan perspektif waktu yang akan datang. riantasi masa depan (Teahan, dalam Nurmi, 2010), rasa keberlanjutan antara waktu yang lalu, sekarang, sikap dan sikap yang akan datang(Marko& Savickas, dalam Nurmi, 2010).

Orientasi masa depan berkaitan dengan motivasi untuk mengarahkan siswa belajar di sekolah. Motivasi mengarahkan siswa untuk secara terus menerus melakukan upaya-upaya yang mendukung siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan tetap bertahan saat mengalami stres ataupun permasalahan di sekolah. orientasi masa depan berhubungan dengan motivasi, perencanaan dan evaluasi. Dengan pelatihan orientasi masa depan, siswa memiliki pemahaman akan tujuan yang akan di capai dimasa yang akan datang. Siswa juga memiliki keterampilan dalam menyusun rencana dan strategi yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. tujuan yang jelas dan perencanaan yang sistematis akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapainya (Snyder, 2010).

Siswa pun mampu melakukan evaluasi terhadap cara yang dilakukan serta memanfaatkan umpan balik guna memperbaiki strategi (Chang dalam Snyder, Shorey, dkk, 2002). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan harapan keberhasilan studi. Pada umumnya orientasi masa depan siswa berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi dalam tahap perkembangan peserta didik dan dewasa awal, yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan dan perkawinan.

Nurmi (1989) menjelaskan bahwa dari ketiga lapangan kehidupan tersebut yang lebih banyak mendapat perhatian peserta didik adalah pendidikan. Sekolah merupakan bagian yang berperan besar dalam pembentukan konsep tentang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Kegagalan sekolah dianggap sebagai kegagalan hidupnya dimasa depan. Pada Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi Pada Siswa SMA 50 usia sekolah siswa mulai memikirkan dan menentukan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang bagi kehidupan dikemudian hari. Orientasi masa depan berhubungan dengan motivasi sebagai nilai tentang harapan, tujuan dan perencanaan sepanjang kehidupan yang berupa harapan, locus of control internal pada domain harapan (Nurmi, dalam Seginer, 2010). Motivasi berhubungan dengan harapan keberhasilan studi yang berkaitan dengan nilai tentang harapan, tujuan dan perencanaan sepanjang kehidupan yang menjadi hal penting dalam keberhasilan studi siswa. Pendekatan orientasi masa depan memaknakan motivasi sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai tujuan, rencana dan harapan serta ketakutan yang secara individual yang dipersepsi berkaitan dengan masa depan (Lens, Herrera, & Lacante, dalam Seginer, 2010). Orientasi masa depan berkaitan juga berhubungan dengan keyakinan keberhasilan studi. keyakinan ini akan mendorong individu dalam mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan. Penelitian ini hanya mengkaji salah satu faktor yang mempengaruhi harapan akan keberhasilan studi dan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan orientasi masa depan siswa. Terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap harapan akan keberhasilan studi. Desain penelitian hanya menggunakan satu kelompok yang diberikan perlakuan, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa perbedaan skor yang diperoleh dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan. Simpulan Pelatihan orientasi masa depan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Siswa juga memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan serta evaluasi terhadap cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan mampu belajar dari kegagalan. Orientasi masa depan juga mendukung individu untuk memiliki harapan akan keberhasilan studi. Kejelasan tujuan dimasa yang akan datang menjadi motivasi yang mendorong siswa untuk belajar bersungguh-sungguh hingga mengarah pada keyakinan akan keberhasilannya dalam pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian mengenai harapan akan keberhasilan studi dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian terdiri dari 3 bagian, yaitu sebelum penelitian berupa penggalan data awal untuk memperoleh permasalahan dan identifikasi masalah, pelatihan, tahap pengambilan Data dan analisis data. Penggalan data awal dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru BK berkaitan dengan hasil daftar ceklis masalah yang dilaporkan oleh peserta didik. Berdasarkan penggalan data tersebut dirumuskan variabel penelitian yaitu motivasi belajar dan orientasi masa depan. Tahapan Pelatihan Orientasi Masa Depan adalah SBB :

1. Siswa diberikan lembar kerja berupa Dua Jenis lembar Kerja.

Lembar Kerja pertama berisi permintaan siswa untuk menggambarkan pekerjaan dan pendidikan yang diinginkan oleh peserta didik. Terlebih dahulu peserta didik diminta untuk menggambarkan ditengah satu ide tentang apa yang akan dilakukannya di masa depan, pada bidang pekerjaan dan pada bidang pendidikan. Pada bagian tengah kertas, peserta didik diminta untuk menggambarkan lambang atau simbol masa depan yang diinginkan oleh subjek. Dari lambang atau simbol tersebut peserta didik diminta untuk membuat panah-panah seperti saat mereka membuat mind mapping untuk menjelaskan apa maksud dari simbol yang mereka maksud.

2. Setelah menguraikan simbol yang mereka inginkan untuk menggambarkan apa yang ingin

Siswa kemudian diminta menguraikan ide-ide yang terlintas di benak mereka untuk mengungkapkan apa saja yang mereka ingin lakukan atau yang ingin mereka capai di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa pertanyaan yang kemudian diajukan pada trainer yang melakukan pengabdian, sebagai upaya penggalian data yang lebih dalam dan digunakan untuk mengelaborasi pendapat dan ide-ide peserta didik akan masa depan yang ingin dia capai atau ingin dilakukan oleh peserta didik.

- a. Apa yang ingin anda lakukan di masa depan?
- b. Apa saja hal-hal yang dapat anda lakukan untuk mencapai tujuan apa yang akan anda lakukan di masa depan.
- c. Hal-hal ataupun kegiatan apa saja yang perlu anda hindari untuk tidak dilakukan agar tujuan anda tercapai di masa yang akan datang.
- d. Prioritas apa saja yang anda anggap penting agar tujuan di masa yang akan datang tersebut dapat anda capai.

Setelah dilakukan upaya penggalian dan perumusan masa depan pada para peserta didik, dilakukan upaya konseling yang berkelanjutan untuk mengupayakan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan.

Konseling yang dilakukan selama 3 bulan, dilakukan secara terus menerus dan hasilnya dilaporkan pada guru BK untuk ditulis dalam buku Diari peserta didik. Dilakukan evaluasi terus menerus.

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan hal-hal sbb. Pembuatan Blue Print skala orientasi masa depan berdasarkan Nurmi dan lent dalam Rachel seginer dan Motivasi belajar. Lebih lanjut dilakukan pengambilan data setelah skala terbentuk, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Skala yang telah diuji dalam uji validitas dan reliabilitas kemudian diberikan pada peserta didik untuk diisi. Setelah itu diambil subjek penelitian sesuai karakteristik yang telah ditentukan dengan cara random pada 2 kelas (9a dan b). Subjek yang terpilih secara random kemudian diberikan kuesioner penelitian untuk uji validitas dan data penelitian. Hasil dari pengambilan data dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik regresi. Wawancara dilakukan untuk memperdalam maksud dari kuesioner pada beberapa peserta didik.

3.2. Identifikasi variabel Penelitian

1. Variabel Dependent (Y) : Motivasi belajar peserta didik
2. Variabel Independent (X) : Orientasi Masa Depan peserta didik

Orientasi masa depan yaitu pemikiran tentang antisipasi yang dapat dilakukan di masa depan berupa motivasi, perencanaan dan evaluasi tentang hal-hal yang dapat dilakukan di masa depan di bidang pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Bagan Proses Penelitian

PRE TES	Pos Tes
Pengambilan data Orientasi Masa Depan sebelum Pelatihan (X1)	Pengambilan Data Orientasi Masa Depan setelah pelatihan(Y1)

Analisis Data yaitu Uji Beda X1 dan Y1. Rata-rata skor X1 dan y1.

3.3. Cetak Biru Orientasi Masa Depan

Cetak Biru Skala Orientasi Masa Depan

ASPEK	DIMENSI				
	Kegiatan	Pedoman Perilaku	Tugas Perkembangan	Keyakinan Diri	Makna
Motivasi	Menyukai dan membutuhkan kegiatan yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Menyukai dan membutuhkan kegiatan yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Menyukai dan membutuhkan kegiatan yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Menyukai dan membutuhkan kegiatan yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Menyukai dan membutuhkan kegiatan yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan
Kognitif	Harapan dan Ketakutan spesifik terhadap perilaku yang menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Pengetahuan tentang Yang menguntungkan (self benefit), dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Pengetahuan tentang Tugas perkembangan remaja yang bersifat menguntungkan (self benefit), un dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan	Pengetahuan tentang keyakinan yang menguntungkan (self benefit), dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan diri	Memiliki makna berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menguntungkan (self benefit), dan Integrity pada bidang pendidikan dan pekerjaan
Behavioral	Perilaku yang bersifat self benefit, fun, integrity, support, internal control	Perilaku yang bersifat self benefit, fun, integrity, support, internal control	Perilaku yang berkaitan dengan tugas perkembangan bersifat self benefit, fun, integrity, support, internal control		Memiliki makna tentang perilaku bersifat self benefit, fun, integrity, support, internal control

3.4. Desain penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif dengan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh pelatihan Orientasi masa depan dan hubungan orientasi masa depan dengan motivasi belajar peserta didik.

3.5. Cara Analisis Data

Sebelum kuesioner disebar, dilakukn uji validitas kuesioner dilakuan untu menguji kevalidan Kuesioner . Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (saifudin Azwar, 2000).Uji validitas menggunakan koefisien korelasi perason setelah diakukan uji coba. Kriteria uji validitas yaitu bila korelasi antar butir item dengan total skor

kurang dari 0,3 maka dinyatakan tidak valid (sugiyono, 2005: 152). Pengujian dilakukan dengan menggunakan PASW Statistics 16.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil Uji Beda Skor orientasi masa Depan sebelum dan sesudah pelatihan, orientasi masa depan sebelum pelatihan (OMD 1) dan sesudah pelatihan OMD2. Skor rata-rata minimum dan maximum pada kedua kelompok memperlihatkan perbedaan, Skor Sesudah pelatihan Lower (rendah) 101,5597, sedangkan skor sesudah pelatihan Upper 108,9820. Sebaliknya Skor OMD sebelum Pelatihan , Upper (85,2305), lower (73,9124) . Hal ini memperlihatkan terdapat perbedaan skor rata-rata atas maupun bawah pada sebelum dan sesudah pelatihan. Dimana skor sesudah pelatihan memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding skor rata-rata sebelum pelatihan.

One-Sample Statistics						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
OMD2	48	105,2708	12,78087	1,84476		
OMD1	21	79,5714	12,43210	2,71291		

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
OMD2	57,065	47	,000	105,27083	101,5597	108,9820
OMD1	29,331	20	,000	79,57143	73,9124	85,2305

4.2. Pembahasan

Nilai Rata-rata maximum Orientasi Masa Depan setelah pelatihan (125) cenderung sedang sampai tinggi, sedangkan nilai orientasi masa depan sebelum pelatihan maximum 93 (cenderung rendah s/d sedang) dengan demikian hasil pelatihan memperlihatkan terjadinya peningkatan Skor Orientasi masa depan menjadi tergolong baik.

Orientasi masa depan merupakan perspektif berpikir untuk masa yang akan datang yang menjadi unsur motivasional perilaku (Nuttin, 1984; Nuttin & Lens, 1985) dan Lens dkk, (Miller & Brickman, 2004). Orientasi masa depan menjadi kebutuhan saat proses kognitif terjadi dalam pencapaian tujuan (Nuttin & Lens, 1985, p. 18). Lens menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan elemen motivasi pencapaian tujuan pada jarak waktu yang lebih jauh di masa yang akan datang, terlibat dalam terbentuknya hope, goal dan perencanaan (Lens, 1986, p. 179). Imajinasi dan motivasi aktif merupakan perspektif waktu (led Nuttin and Lens, 1985).

Perspektif yang penting adalah kecenderungan motivasional dan imajinasi ini kemudian memfasilitasi terbentuknya tindakan aktif realistik pada perspektif masa yang akan datang. Mekanisme yang terjadi adalah dengan menjaga perilaku individu bahwa perilakunya penting untuk mencapai tujuan di masa depan. Sebagai contoh, peserta didik smp yang giat di sekolah mencapai nilai tinggi untuk masuk perguruan tinggi. Dan program yang memfasilitasi kelulusan pada fak kedokteran atau psikologi mempersepsi bahwa prestasi sekolah penting bagi karir pada area pekerjaan tsb.

Kondisi kedua adalah perkembangan motivasi aktif tersebut terjadi dengan cara membentuk rantai untuk mencapai tujuan (langkah-langkah mencapai tujuan), yang menjadi jembatan antara

aktivitas sekarang dengan motivasi. Maka peserta didik yang menganggap prestasi akademik sekolah penting akan membuat rantai langkah menuju tujuan untuk menjaga nilai realita yang menjadi jarak dalam pencapaian tujuan dan memfasilitasi prestasi dengan aktivitas yang sesuai dengan pencapaian tujuan.

Sebagai contoh kasus, masuknya mahasiswa dalam program di SMA, pekerja keras dan nilai yang baik pada bidang akademis berhubungan dengan perguruan tinggi yang menjadi aspirasinya, dan beberapa kelompok budaya meyakinkan orang tua tentang nilai tingginya pendidikan. Perbedaan antara pendekatan Nuttin and Lens's adalah regulasi perilaku. Terutama metode untuk menambah motivasi pada mimpi dan fantasi, sebagai contoh pada penelitian di perancis, hadirnya imajinasi pada perspektif waktu kurang memberikan pengaruh secara motivasional (Self agency, bandura, 2001). Future orientation berbeda antara kongkrit dengan narasi goal oriented dan yang bukan, berkaitan dengan konsep diri tentang apa yang mungkin terjadi. Contoh ; "to be myself", "to succeed in life" (Nuttin & Lens, 1985, p. 194) menjadi tanda adanya motivasi positif. Yang meningkatkan self-enhancing daripada self-regulating. (Oyserman, Gant, & Ager, 1995). Pendekatan Motivasi dalam berpikir untuk masa depan digambarkan sebagai asumsi untuk memuaskan kebutuhannya. Manusia harus membentuk tujuan dan mengembangkan perilaku untuk mencapai tujuan. Sesuai tujuan bermakna bahwa upaya pencapaian tujuan harus dilakukan pengaturan. Hal ini menggambarkan motivasi ekstrinsik, yang dicapai agar dapat lebih adaptif dalam pencapaian tujuan, yang dikelola secara intrinsik.

Pada penggalan data secara kualitatif dari mapping orientasi masa depan diperoleh beberapa kondisi, yaitu pada 13 orang subjek terdapat narasi umum tentang orientasi masa depan, tampak upaya-upaya yang akan dilakukan cenderung kurang jelas dan kurang spesifik. Upaya yang lebih intensif dari guru membantu eksplorasi dan penggalan orientasi masa depan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik semakin faham apa yang harus dilakukan untuk masa depannya, sehingga upaya-upaya yang cenderung kongkrit. Orientasi masa depan pada umumnya bergerak pada bidang pendidikan dan pekerjaan, tidak ada satupun peserta didik yang mencantumkan kecenderungan perencanaan tentang pasangan seperti apa yang sesuai di masa depan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik sekolah peserta didik yang islam terpadu dimana diterapkan hubungan yang terkontrol antara pria dan wanita sesuai syariat islam, sehingga cenderung terpisah dalam kelas maupun aktifitas sehari-hari. Tampak pembahasan tentang lawan jenis cenderung terbatas. Sekitar 14 orang mengarahkan tujuan di bidang pekerjaan sebagai ahli IT baik pada pengembangan softwer maupun sistem dan multimedia, hal ini menggambarkan kecenderungan program sekolah yang dikembangkan juga ekstra kulikuler yang diminati cenderung pada hal-hal yang berkaitan dengan *Information Technology*. Orientasi keagamaan seperti pengusaha yang hafidz quran, Insinyur yang hafidz quran sampai Ustadz yang soleh juga hampir ditulis lebih dari 60% responden. Hal ini memperlihatkan iklim sekolah, budaya dan kurikulum yang cenderung islami dan mengharuskan peserta didik menjadi penghafal alquran yang ikut mempengaruhi orientasi masa depan di bidang pekerjaan dan nilai-nilai islam yang dianut.

Terdapat 40% Responden yang cenderung lengkap dan rinci dalam merumuskan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan dan yang perlu dihindari oleh peserta didik. Tiga dari seluruh responden memiliki kecenderungan tujuan yang hedonis misalnya kaya, tanpa merumuskan perilaku apa saja yang dapat mendukung terbentuknya tujuan itu, sehingga secara umum tujuan yang spiritual lebih banyak dibanding bertujuan material.

SIMPULAN DAN SARAN

Orientasi Masa Depan Peserta didik SMPIT cenderung berada pada kisaran sedang sampai tinggi, hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan meningkatkan orientasi masa depan peserta didik. Upaya-upaya pengembangan dalam kegiatan maupun ekstra kulikuler dapat berupa pengembangan ekstra kulikuler maupun kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan teknologi informasi, sesuai penggalan secara kualitatif pada mapping yang dibuat peserta didik. Budaya sekolah serta nilai-nilai

khas yang dikembangkan sekolah tapak mewarnai pilihan tujuan di masa depan pada peserta didik yang cenderung memegang erat nilai-nilai Islam dan menghafal Alquran, tergambar dalam kecenderungan cita-cita sbb: pengusaha yang hafidz dan Insinyur yang hafidz, Ingin pergi ke kairo, Manjadda wa jadda, mencapai Ridlo Allah, menolak dajjal dll.

Kecenderungan elaborasi dan eksplorasi pada orientasi masa depan peserta didik sangat diperlukan, terlihat dari kecenderungan masih terdapat elaborasi yang umum pada orientasi masa depan (40%) dan kurang jelasnya apa yang harus dilakukan. Keterikatan antara Motivasi dan Orientasi masa Depan akan lebih jelas terlihat apabila terdapat pengarahan pada upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga rantai motivasi menjadi semakin jelas, dalam upaya-upaya yang kongkrit sehingga motivasi terarah pada proses belajar yang baik.

Perlu upaya dan tindak lanjut yang lebih dalam setelah pelatihan dan penelitian berupa pengembangan dokumentasi dan penggalian lebih lanjut dalam program konseling Guru BK bagi pengembangan lebih lanjut. Upaya pemberian masukan bagi program ataupun iklim yang perlu dikembangkan berdasarkan hasil penelitian juga patut dipertimbangkan. Untuk penelitian lebih lanjut diperlukan upaya pelatihan dan penelitian yang terintegrasi secara sistematis dan penggalian data motivasi yang lebih menyeluruh pada aspek-aspek yang menggali iklim sekolah dan nilai-nilai (value) sekolah agar penelitian dapat lebih menyeluruh dan komprehensif sesuai kekhasan sekolah tempat penelitian yang berbeda dengan sekolah umum (Islam terpadu).

REFERENSI

- Aro, K.T., Aunola, K., & Nurmi, J.E., (1991). Personal Goals During Emerging Adulthood, A 10-Year Follow-Up. *Journal of Adolescent Research*. Vol, X, No 10.
- Havighurst, R. J. (1984). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Diterjemahkan: Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Heinonen, H., Aro, A.R., Aalto, A.M., & Uutela, A. (2004). Is the evaluation of the global quality of life determined by emotional status? *Journal Quality of Life Research*, 13 (8), 1347-1356.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jemberwati.
- O. (2011). *Peran Harapan Keberhasilan dan Persepsi Perilaku 51 Interpersonal Guru terhadap Kesejahteraan emosi Siswa*. (Unpublished thesis). Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Johnson, R.A., & Wichern, D.W. (2002). *Applied multivariate statistical analysis*. Fifth Edition. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Lent, W. (2007). Restoring emotional wellbeing a theoretical model. Dalam *Handbook of cancer survivorship*. *Journal of Behavioral Health Services*, 3, 231-247.
- Linley, P.A., & Joseph, S. (Ed.). (2004). *Positive psychology in practice*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmi, J. E. (1989). Development of Orientation to the future during early adolescence: A Four-year Longitudinal study and two cross-sectional comparisons. *International Journal of Psychology*, 24, 195-214.
- Seginer, R., (2010). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. The Springer Series on Human Exceptionality. USA: Springer US
- Reis, H. T., Sheldon, K. M., Gable, S. L., Roscoe, J., & Ryan, R. M. (2000). Daily well-being: The role of autonomy, competence, and relatedness. *South African Journal of Education*, 26 (4), 419-435.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Edisi 5. Alih ahasa : Chusairi, & Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Seginer, R., (2009).

- Future Orientation .Developmental and Ecological Perspectives. USA: Springer Science+Business Media. Snyder, C.R., Feldman, D.B., Shorey, H.S., & Rand, K.L.(2002). Hopeful choices.a school counselor's guide to hope theory. *Journal of Professional School Counseling*, 5(5), 298-308. Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2002).
- Hope theory (257-276). *Hand book positive psychology*. New York : Oxford University Press. Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2007).
- Rinsek, M., Boer, G. Goal Based Aesibility in Situational Model(3-33) : *Psychology of Learning and Motivation: USA*. Elsevier Journal Inc(2004).

